

---

# Tokoh Pemikir Mercantilisme dan Pengaruhnya Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat

Putri Aqilah Balqis<sup>1\*</sup>, Farah Zhafira Ayuningtyas<sup>2</sup>, Nia Ramadhani Iqbal<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Email Correspondence : zhafiratyas27@gmail.com

---

## Kata Kunci :

Ekonomi Islam;  
Mercantilisme; Sosial  
Masyarakat

## Abstrak

Dalam sejarah pemikiran ekonomi dunia tentunya melahirkan banyak pemikiran-pemikiran tokoh besar mengenai ekonomi yang tentunya berbeda-beda, diantaranya terdapat pemikiran ekonomi merkantilisme dan pemikiran ekonomi klasik Adam Smith, keduanya memiliki inti pemikiran yang sangat berbeda dalam dunia ekonomi. Mercantilisme dalam pikirannya menyatakan bahwa kesejahteraan suatu negara ditentukan oleh banyaknya aset atau modal yang disimpan oleh negara yang bersangkutan dan besarnya volume perdagangan global sangat penting. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan tinjauan studi literatur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa merkantilisme memiliki dampak yang signifikan terhadap perubahan sosial masyarakat, terutama dalam konteks kolonisasi dan perdagangan internasional. Kritik Adam Smith terhadap merkantilisme juga menjadi penting dalam memahami kelemahan sistem ekonomi merkantilisme. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang merkantilisme dan pengaruhnya terhadap perubahan sosial masyarakat.

---

## Keywords :

Islamic Economics;  
Mercantilism; Social  
Society

---

## Abstract

*In the history of world economic thought, of course, many great figures' thoughts on the economy have been born, which of course are different, including the mercantilist economic thought and the classical economic thought of Adam Smith, both of which have very different core thoughts in the world of economics. Mercantilism in his mind states that the welfare of a country is determined by the amount of assets or capital stored by the country concerned and the large volume of global trade is very important. The results of this study indicate that mercantilism has a significant impact on social change in society, especially in the context of colonization and international trade. Adam Smith's criticism of*

*mercantilism is also important in understanding the weaknesses of the mercantilist economic system. This study uses a literature study method by analyzing various sources relevant to the research topic. The results of this study are expected to contribute to the understanding of mercantilism and its influence on social change in society.*



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Perkembangan pemikiran ekonomi tidak terlepas dari perkembangan yang terjadi dalam masyarakat. Sebelum abad ke-XVII kegiatan ekonomi pada umumnya masih bersifat kecil-kecilan, hanya yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan sendiri (subsisten). Akan tetapi pada abad ke-XVII terjadi perkembangan yang sangat pesat dalam organisasi kegiatan ekonomi dan masyarakat (Sirajuddin et al., 2021).

Dalam sejarah pemikiran ekonomi dunia tentunya melahirkan banyak pemikiran-pemikiran tokoh besar mengenai ekonomi yang tentunya berbeda-beda. Dalam sejarah pemikiran ekonomi dunia terdapat pemikiran ekonomi merkantilis dan pemikiran ekonomi klasik Adam Smith, keduanya memiliki inti pemikiran yang sangat berbeda dalam dunia ekonomi (Ainun et al., 2024).

Merkantilisme adalah sebuah paham perdagangan atau orang-orang yang gemar berdagang yang berkembang pada abad ke-16 sampai abad ke 18 di Negara Eropa Barat. Merkantilisme merupakan suatu paham yang menyatakan bahwa kesejahteraan suatu negara ditentukan oleh banyaknya logam mulia (emas dan perak) yang dimiliki oleh negara tersebut (Dewi, 2018).

Selama era Merkantilisme berlangsung tidak hanya perdagangan dan perekonomian saja yang mengalami perkembangan yang pesat. Kemajuan literatur pun juga mengalami perkembangan seiring dengan munculnya persoalan-persoalan ekonomi yang berhubungan dengan bisnis para pedagang tersebut, tetapi dilain hal karena setiap orang memiliki pendapat masing masing dan tidak dapat digeneralisasi tulisan-tulisan mereka kemudian berantakan dan tidak teratur (Aslam & Suprayitno, 2021).

## METODE

Penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Sumber data yang digunakan yaitu data sekunder melalui artikel-artikel ilmiah yang diperoleh dari terbitan jurnal-jurnal secara online dan buku-buku yang terkait.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Pemikiran Ekonomi Mercantilisme**

Istilah “Merkantilisme” berasal dari kata “Merchant” yang berarti pedagang. Menurut paham merkantilisme setiap negara yang berkeinginan untuk maju harus melakukan perdagangan dengan negara lain dan bagi penganut merkantilisme sumber kekayaan negara adalah dari perdagangan luar negeri, dan uang merupakan hasil surplus perdagangan yang menjadi sumber kekuasaan. Jadi dapat dikatakan bahwa merkantilisme adalah suatu teori ekonomi yang menyatakan bahwa kesejahteraan suatu negara hanya ditentukan oleh banyaknya aset atau modal yang disimpan oleh negara yang bersangkutan dan besarnya volume perdagangan global sangat penting (Ainun et al., 2024).

Merkantilis merupakan model kebijakan ekonomi dengan campur tangan pemerintah yang dominan, proteksionisme serta politik kolonial. Ditujukan dengan neraca perdagangan luar negeri yang menguntungkan pemikiran-pemikiran ekonomi lahir pada kaum merkantilis disebabkan adanya pembagian kerja yang timbul di dalam masyarakat, pembagian kerja secara teknis dan pembagian kerja teritorial, yang selanjutnya akan mendorong perdagangan internasional (Sirajuddin et al., 2021).

Pemikiran ekonomi kaum merkantilis merupakan suatu kebijakan yang sangat melindungi industri, tetapi menganjurkan persaingan. Sementara itu, terjadi pembatasan-pembatasan yang terkontrol dalam kegiatan perdangan luar negeri. Kebijakan kependudukan yang mendorong keluarga dengan banyak anak, kegiatan industri di dalam negeri dengan tingkat upat yang rendah. Proteksi industri yang menganjurkan persaingan dalam negeri, dan tingkat upah yang rendah mendorong ekspor (Sirajuddin et al., 2021).

Kekuatan merkantilisme terdepan adalah dominasi negara negara sebagai alat pembangunan ekonomi dan aktor utama dalam hubungan internasional. Meski dalam perkembangan ekonomi modern, banyak yang berpendapat bahwa kerangka perdagangan telah menjadi usang, ekonomi politik "patriotik" semacam ini masih dapat ditemukan di mana-mana di dunia saat ini. Ada masyarakat yang bekerja keras menciptakan usaha negara yang kuat untuk mengatur dan mengelola ekonomi nasional mereka (Widodo, 2017).

Kelemahan merkantilisme adalah bahwa pemerintah memandang kekuasaan negara dalam hal "permainan zero-sum", yang berarti jika sebuah negara memperoleh, negara-negara pesaing lainnya pasti kalah. Dalam perspektif ini, perdagangan, investasi, dan hubungan ekonomi dimasukkan ke dalam konsepsi konflik. Asumsi ini berpendapat bahwa ia tidak memiliki hubungan ekonomi internasional yang benar karena ada kemungkinan keuntungan bagi semua jika kerja sama terjadi. Pola pikir yang percaya bahwa ketergantungan pada negara-negara lain akan mengarah pada negara negara yang lemah dan rentan jika ketentuan impor diputus. Keyakinan semacam itu menciptakan lingkungan dan konflik yang tidak

bersahabat karena semua negara-bangsa mengejar kekayaan dan kekuasaan (Widodo, 2017). Merkantilisme memiliki beberapa ciri-ciri, antara lain :

- a) Persepsi statis mengenai pertumbuhan ekonomi
- b) Doktrin state power
- c) Regulasi kegiatan ekonomi
- d) Restriksi dalam perdagangan logam mulia
- e) Monopoli dalam perdagangan
- f) Regulasi dalam pelayaran
- g) Pengembangan teritorial wilayah colonial

Namun dalam perkembangannya, sistem ekonomi merkantilisme yang menerapkan ciri-ciri diatas dirasa tidak pas untuk dilaksanakan, karena :

- a) Timbulnya kesadaran bahwa kegiatan komersial dan kegiatan ekonomi secara umum tidak mutlak, harus merupakan sesuatu yang sifatnya otomatis zero-sum-game.
- b) Perlu adanya kebebasan inisiatif di pihak pengusaha untuk melakukan dan mengembangkan usaha sesuai penawaran dan permintaan.
- c) Kesadaran dari kelas menengah untuk mendapatkan kebebasan dalam melakukan kegiatan ekonomi di sektor apapun (raima).

### **Sejarah Pemikiran Ekonomi Mercantilisme**

Pada awal mulanya, mercantilisme dirancang paling utama buat kepentingan negeri yang memakai kalangan saudagar selaku ujung tombaknya untuk mencari kekayaan sebesar-sebesarnya, mereka berkomentar bila suatu negeri bertambah kekayaannya hingga hendak bertambah kekuasaannya baik dalam negara ataupun di dunia internasional, serta mereka yakin kalau teori mercantilis ini ialah perpaduan yang sempurna antara sistem ekonomi serta politik (Sirajuddin et al., 2021).

Hingga abad ke-17M, keterlibatan pemerintah dalam bidang perekonomian bisa ditelusuri dari terdapatnya usaha negeri Spanyol dalam membiayai penjelajahan Columbus untuk menciptakan jalur terpendek dari Eropa ke India. Berhasilnya temuan tersebut menyebabkan dorongan yang luar biasa kepada negara-negara Eropa untuk berlomba-lomba mengejar kekayaan, salah satunya dengan menjajah negara-negara di Asia yang mereka temukan. Dari sini kemudian berkembang sebuah aliran atau paham ekonomi mercantilis, negara merupakan faktor positif pemimpin dalam perekonomian (Sirajuddin et al., 2021).

Adapun pendapat dari J. Robinson mengenai "mercantilisme baru" sangat terbuka argumennya terhadap dampak strategis dan keuntungan ekonomi dari agen swasta, namun tetap berhati-hati untuk tidak melakukannya dan tidak menyimpang terlalu jauh dari hal yang esensial, yakni peran negara dan lembaga internasional dalam pengelolaan dan pembangunan solusi hubungan neo-merkantilisme. Akumulasi berlebihan modal di negara-negara kaya yang dihasilkan dari pembangunan yang direncanakan, kelemahan ekonomi pembeli berarti krisis yang terjadi selama bertahun-tahun maka dari itu pada tahun 1970 "menegakkan kembali

ortodoksi pra-Keynesian sebagai kebijaksanaan konvensional dalam kebijakan ekonomi baik secara nasional maupun internasional”.

Dengan demikian, “pembukaan perbatasan” dianggap sebagai sebuah solusi terhadap inflasi yang disebabkan, pada tahun-tahun tersebut. Penjelasan yang meragukan mengenai penyebab inflasi tidak akan menunda kita dalam persepsi merkantilisme neo-Robinsonian. Anggap saja pertumbuhan remunerasi tersebut bekerja pada tingkat yang lebih tinggi daripada produktivitas mendorong para industrialis, dalam kondisi monopoli, untuk meningkatkan harga jual, perjuangan sosial untuk melindungi daya beli, asalkan organisasi serikat pekerja pegangannya sangat kuat, menyebabkan peningkatan barupilihan gaji.

Pertumbuhan yang kuat pada periode pasca perang, seiring dengan peningkatan lapangan kerja, mengubah keseimbangan kekuatan politik di negara-negara industri. Kenaikan tingkat upah nominal, ketika perekonomian mengalami stagnasi, membuat posisi kompetitif menjadi rapuh pendapatan negara yang bersangkutan. Pelajaran dari negara-negara tersebut industrialis mendapat manfaat dari krisis besar tahun 1920-an-1930-an dan tahun-tahun Keynesian sejak 1945, berarti demikian peningkatan biaya tidak menyebabkan gelombang proteksionisme dan pertempuran menyakitkan antar negara merkantilis karena devaluasi uang yang signifikan perbatasan dan penutupan perbatasan terhadap produk asing (Uzunidis, 2001).

Politik perekonomian mercantilisme sebagai aliran perekonomian bertujuan untuk memperkuat negara dengan jalan akumulasi kekayaan atau kapital. Karena itu pembangunan ekonomi harus diprioritaskan. Jika upaya akumulasi itu tidak cukup dilakukan di dalam negeri, perdagangan internasional harus digalakkan sebagai sarana perjuangan mencapai kepentingan nasional, yaitu akumulasi kapital. Demi memperoleh surplus sebanyak mungkin dari perdagangan internasional dalam lingkungan yang penuh konflik, pemerintah dalam masing-masing negara harus mengembangkan kebijaksanaan nasionalis ekonomi yaitu dengan menerapkan pengendalian harga dan upah bumi sehingga barang yang dihasilkan bisa dijual dengan harga yang bersaing di pasar internasional. Kedua, menerapkan strategi industrialisasi substitusi impor. Ketiga, menggalakkan ekspor barang manufaktur dan membatasi impor hanya untuk komoditi pasar.

Periode ini dikaitkan dengan penemuan-penemuan oleh pedagang-pedagang lintas negara, terutama dari Inggris dan Negara negara dataran rendah, Kolonisasi Eropa terhadap Amerika dan pertumbuhan pesat perdagangan lintas negara. Di bawah mercantilisme, para pedagang Eropa dengan dukungan kontrol, subsidi, dan monopoli negara mendapatkan keuntungan dari pembelian dan penjualan barang-barang. Para perintis penaklulisme menekankan pentingnya-barangan negara dan penaklukan luar negeri sebagai kebijakan utama dari kebijakan ekonomi.

Jika sebuah negara tidak mempunyai bahan mentahnya, sumber reka mesti mendapatkan kolon yang akan menjadi berperan bahan mentah yang dibutuhkan yang don juga akan berperan sebagai pasar barang jadi. Agar tidak terjadi kompetisi,

koloni harus dicegah untuk melaksanakan produksi dan dengan pihak lain. Dalam situasi ini, terwujudlah pembagian kerja (division of labor) internasional. Immanuel Wellerstein menyebut pembagian kerja internasional ini sebagai ekonomi dunia kapitalis karena kriteria definitifnya adalah produksi barang dan jasa untuk dijual di pasar yang tujuannya adalah untuk memaksimalkan profit.

Tokoh-tokoh pemikir merkantilisme antara lain:

a) Jean Bodin (1530-1596)

Seorang ilmuwan berbangsa Prancis yang dapat dikatakan sebagai orang pertama yang secara sistematis menyajikan teori tentang uang dan harga (Fauziah, 2020).

b) Thomas Mun (1571-1641)

Thomas Mun merupakan seorang saudagar kaya raya yang berasal dari Inggris. Banyak menulis masalah perdagangan luar negeri. Salah satu karyanya yang terkenal yaitu "England's Treasure by Foreign Trade". Ia juga berpendapat bahwa untuk meningkatkan kekayaan negara dengan cara biasa yang dilakukan adalah berdagang (Ainun et al., 2024).

c) Jean Baptis Colbert (1619-1683)

Jean Baptis merupakan seorang menteri utama di Prancis dalam bidang ekonomi dan keuangan pada masa pemerintahan Raja Louis XIV. Tujuan kebijakan yang ia buat lebih diarahkan pada kekuasaan dan kejayaan negara dari pada untuk meningkatkan kekayaan perorangan (Asia, 2014).

d) Sir William Petty (1623-1687)

Sir William Petty lahir pada tanggal 26 Mei 1623 kemudian wafat pada tahun 1687. Dia merupakan seorang ekonom, ilmuwan dan filsuf Inggris, anggota Parlemen Inggris dan merupakan anggota piagam Royal Society. William Petty menganggap bahwa tenaga kerja (labor) itu jauh lebih penting jika dibandingkan dengan sumber daya tanah (alam) (Asia, 2014).

e) David Hume (1711-1776)

Sahabat Adam Smith, sering berdiskusi mengenai perdagangan perdagannya terhadap ekonomi, bukunya adalah of Balance of Trade, yang membicarakan tentang harga-harga yang sebagian dipengaruhi oleh jumlah uang (Aslam & Suprayitno, 2021).

### **Kritik Adam Smith terhadap Mercantilisme**

Kritik pertama datang dari Adam Smith (1723-1790) seorang ekonomi Inggris yang dalam bukunya "The Wealth of Nation" menyarankan agar pemerintah tidak ikut campur tangan dalam ekonomi pasar. Smith menyarankan bahwa biarlah interaksi pasar (permintaan dan penawaran) yang mengatur perekonomian. Smith dengan istilahnya "Laissez Faire" menyarankan agar negara memberikan kekuasaan kepada pelaku pasar untuk menentukan kebijakan pasar mereka sendiri dengan mempertimbangkan keunggulan spesialisasi dan produktifitas. Hal tersebut

menurutnya akan mampu memotivasi masyarakat untuk terjun ke dalam pasar dan bersaing secara sehat dengan para pesaingnya.

Kaum merkantilisme yang dominan dalam pandangan perdagangan yang menyatakan bahwa sebuah negara harus bertujuan untuk mengekspor lebih dari impor dan dengan demikian mengumpulkan kekayaan. Sebaliknya, Smith berpendapat bahwa negara bisa memperoleh keuntungan dari masing-masing dengan memproduksi secara eksklusif dan baik.

Dalam buku IV *Wealth of Nations*, yang dikecam oleh Adam Smith yaitu manusia menghasilkan kekayaan, dan kekayaan terdiri dari banyaknya emas dan perak. Kebingungan antara dua fungsi uang (alat perdagangan dan pengukuran nilai) serta kebutuhan untuk mendukung perang dan untuk mempertahankan pasukan di negeri negeri yang jauh, maka para ilmuwan menyimpulkan menurut Smith tentang kebutuhan untuk mengakumulasi sebanyak mungkin, sebuah saham moneter. Oleh karena itu, bullionisme (larangan ekspor logam mulia di bawah hukuman yang paling berat), setelah ketidaknyamanan diketahui dan tidak bergunanya larangan tersebut, obsesi terhadap “neraca perdagangan” (keinginan untuk menguras uang tunai berkat keseimbangan ekspor yang positif dengan dibandingkan dengan impor). Saat itulah gagasan “monopoli” muncul merupakan landasan sistem perdagangan dengan tarif bea cukai, larangan pembatasan impor barang untuk konsumsi nasional, bonus ekspor untuk barang-barang manufaktur, perusahaan komunikasi eksklusif merce.

Sebaliknya, pembelaan terhadap kebebasan perdagangan dirumuskan dalam kekayaan bangsa dibandingkan dengan hambatan administratif yang merugikan perkembangan perdagangan dan mengganggu alokasi modal produktif. Dalam versi yang diberikan oleh Smith, sistem merkantilisme adalah demikian mengacu pada keegoisan pedagang atau produsen yang berhasil membuat percaya pada politisi bahwa kepentingan mereka diidentikkan dengan kepentingan bangsa karena itu dia akan menentang dirinya sendiri dengan merekomendasikan tindakan yang bertentangan dengan tujuan yang diharapkan pengayaan bangsa (Spector, 2003).

Smith merupakan seseorang yang begitu menentang pengenaan tarif tinggi dan pembatasan perdagangan. Usaha untuk menyeimbangkan perdagangan menurutnya adalah "absurd". Menurutnya kebijakan merkantilis hanya menghasilkan kemakmuran dan keuntungan bagi produsen dan pemegang monopoli saja. Karena merkantilisme tidak menguntungkan konsumen, maka merkantilisme bersifat anti pertumbuhan dan dangkal karena menurutnya dalam sistem merkantilis, “kepentingan konsumen selalu di korbankan demi kepentingan konsumen”.

Pemikiran Adam Smith terhadap merkantilisme memicu terjadinya commercial society atau yang 100 tahun kemudian kita kenal sebagai kapitalisme. Gagasan dari Adam Smith ini menimbulkan konsekuensi yang sangat negatif bagi masyarakat yaitu melebarnya kesenjangan sosial. Keadaan ini sangat menguntungkan bagi kaum Borjuis, para pemegang alat produksi, para pemilik modal sehingga menjadi lebih kaya, sedangkan para pekerja atau buruh akan sangat dirugikan (Hasan et al., 2020).

## **Relevansi Pemikiran Mercantilisme Di Indonesia dan Pengaruhnya Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat**

Dampak yang cukup besar dirasakan oleh rakyat hindia belanda (sekarang Indonesia) ketika paham mercantilisme berkembang di Eropa dan sampai ke Indonesia adalah tatan kehidupan kacau dan tidak menyenangkan. Sebenarnya Indonesia pada awalnya tidak langsung dijajah oleh militer dari bangsa Eropa. Namun yang pertama kali muncul adalah serikat-serikat dagang yang dibentuk oleh Inggris dan Belanda. Misalkan saja VOC yang ada di Indonesia dan EIC yang merupakan serikat dagang Inggris. Organisasi dagang inilah yang awalnya masuk ke beberapa negara (wilayah) di Asia. Serikat-serikat dagang inilah yang kemudian dan mulai mengumpulkan rempah-rempah yang tumbuh subur di nusantara.

Melihat peluang bisnis yang besar dan sangat menjanjikan sehingga mereka mengubah niatnya. Awalnya Cuma ingin berdagang namun kemudian berubah menjadi kolonialisasi atau menjajah. Mereka (VOC) ini menggandeng militer untuk datang ke nusantara melakukan penjajahan. Ini berdampak buruk bagi hidupan rakyat di Nusantara. Mereka berjuang besifat ke daerahan demi mempertahankan hidup dan kehidupannya. Ini berlangsung lama dan tentunya banyak memakan korban jiwa. Hal itulah kemudian yang merubah kondisi sosial masyarakat yang awalnya hidup damai dan berubah menjadi medan pertempuran (Sirajuddin et al., 2021).

Merkantilisme adalah salah satu perspektif yang digunakan untuk menganalisis fenomena ekonomi politik internasional. Perspektif ini berangkat dari keyakinan bahwa negara-negara di dunia senantiasa selalu berambisi meraih kekuasaan dan kekayaan. Oleh karena itu, merkantilisme ini berpijak pada dua asumsi utama, yaitu: Pertama, sistem internasional bersifat anarki sehingga sudah seharusnya negara berfokus untuk melindungi kepentingan masing-masing. Kedua, intervensi pemerintah dalam kegiatan ekonomi bertujuan untuk memperkuat perekonomian negara.

Dari dua asumsi ini, kita dapat mengetahui bahwa sesungguhnya pasar dibentuk oleh kebijakan politik negara. Prioritas merkantilis adalah melindungi industri dalam negeri. Merkantilisme memandang perdagangan internasional bersifat zero-sum, yaitu ketika suatu negara menang maka negara lain kalah. Cara negara untuk memenangkan kompetisi perdagangan adalah dengan mendorong ekspor dan meminimalkan impor.

Merkantilisme mulai berkembang sekitar abad ke-15. Aplikasinya mungkin dipandang efektif pada masa itu. Namun, seiring berjalannya waktu, perspektif-perspektif baru muncul untuk mengkritisi. Kita ketahui bersama bahwa saat ini mekanisme perdagangan atau ekonomi dunia dikuasai oleh rezim internasional. Kehadiran rezim internasional menandakan bahwa dunia ini berupaya untuk meliberalisasi pasar atau mempermudah akses menuju pasar bebas dengan mengurangi hambatan yang bersifat tarif maupun non tarif. Rezim internasional adalah salah satu produk liberalisme yang bertolak belakang dengan pemikiran



merkantilisme. Bagi liberalisme, setiap individu, kelompok, maupun negara dapat mencapai keuntungan maksimal apabila pasar dibebaskan. Artinya, negara tidak ikut campur secara aktif terhadap kehidupan pasar (Tampubolon et al., 2022)

Adapun relevansinya yang mana di Indonesia membuka keran perdagangan internasional dengan lebih dari 200 negara di dunia. Indonesia juga aktif menjalin kerja sama bilateral, regional, hingga multilateral, seperti ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Agreement (AANZFTA), Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA), Joint Economic and Trade Committee (JETCO), dan masih banyak lagi.

Perjanjian-perjanjian tersebut bertujuan meningkatkan arus perdagangan dan investasi serta mengurangi hambatan akses pasar. Jadi, kita bisa katakan bahwa Indonesia adalah satu dari ratusan negara di dunia yang memandang prospek di pasar bebas. Drs. H. Bambang Hermanto, M.Si. dan Mas Rasmini, S.E., M.Si. (2008) dalam Modul Konsep Sistem Ekonomi Indonesia, Universitas Terbuka, merangkum perjalanan sistem ekonomi yang pernah berlaku di Indonesia. Sejak orde reformasi, sistem ekonomi Indonesia disebut berhaluan kerakyatan pancasila tetapi cenderung mengarah pada kapitalistik dengan ideologi liberalisme. Ciri khas merkantilisme adalah campur tangan negara untuk melindungi perekonomian nasional. Sebagai contoh, apabila harga suatu barang di dalam negeri sangat rendah maka, perlulah peran pemerintah untuk menstabilkan harga barang.

Sistem ekonomi Indonesia meyakini bahwa kekayaan alam dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk kemakmuran rakyat. Jadi, pemerintah memiliki wewenang untuk turun tangan demi menjaga perekonomian nasional. Pemerintah Indonesia bisa mengeluarkan kebijakan yang tidak hanya berdampak di level nasional tetapi juga internasional. Misalnya, kebijakan larangan impor atas barang tertentu. Eksportir negara lain tidak bisa meloloskan komoditasnya ke Indonesia. Begitu pula di dalam negeri, masyarakat akan berupaya memenuhi kebutuhannya melalui peningkatan produksi maupun mencari substitusi, sehingga diharapkan harga barang dalam negeri meningkat (Hermanto & Rasmini, 2008).

## KESIMPULAN

Merkantilisme memiliki dampak yang signifikan terhadap perubahan sosial masyarakat, terutama dalam konteks kolonialisasi dan perdagangan internasional. Kritik Adam Smith terhadap merkantilisme juga menjadi penting dalam memahami kelemahan sistem ekonomi merkantilisme. Adapun pemikiran Adam Smith terhadap merkantilisme memicu terjadinya *commercial society* atau yang 100 tahun kemudian kita kenal sebagai kapitalisme. Gagasan dari Adam Smith ini menimbulkan konsekuensi yang sangat negatif bagi masyarakat yaitu melebarnya kesenjangan sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang merkantilisme dan pengaruhnya terhadap perubahan sosial masyarakat.

## REFERENSI

- Ainun, R., Uin, N., Wahid, K. H. A., Dwi, P., Septiyani, A., Wahid, U. K. H. A., Muthia, P., Qolby, H., Abdurrahman, U. K. H., Pekalongan, W., Salam, I. A., Taufiq, M., Uin, A., Muhammad, P., Syafi'i Uin, A., Alamat, P., Pahlawan, J., Kaje, R., & Pekalongan, K. (2024). Sejarah Pemikiran Ekonomi Merkantilisme Dan Ekonomi Klasik Adam Smith. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 361–367. <https://doi.org/10.61722/jirs.v1i3.608>
- Asia, N. (2014). Konsep Ekonomi Merkantilisme. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 4(2016), 1–10.
- Aslam, M., & Suprayitno, E. (2021). Modul 01 Pengenalan dan Perkembangan Ekonomi. *Sejarah Pemikiran Ekonomi*, 1–47.
- Dewi. (2018). TOKOH PEMIKIR MERCANTILISME DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT. 3(2), 91–102.
- Fauziah, S. N. I. Al. (2020). SEJARAH PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM “KONSEP EKONOMI MERKANTILISME.” 3 (1), 239–242.
- Hasan, M., Dinar, M., Rijal, S., Rahmatullah, Inanna, & Arisah, N. (2020). Sejarah Pemikiran Ekonomi. In M. S. Indonesia (Ed.), *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Hermanto, B., & Rasmini, M. (2008). Konsep Sistem Ekonomi Indonesia. *Prekonomian Indonesia*, 1–54.
- Sirajuddin, Isman, A. F., & Wardani, A. (2021). *Sirkulus Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Alauddin University Press.
- Spector, C. (2003). Le concept de mercantilisme. *Revue de Métaphysique et de Morale*, n° 39(3), 289–309. <https://doi.org/10.3917/rmm.033.0289>
- Tampubolon, E., Putra, S. A., & Pantas, H. (2022). *Ekonomi Politik( Dalam Perspektif Manajemen )* Banyumas: Pena Persada.
- Uzunidis, D. (2001). Le nouveau mercantilisme é l’heure de la mondialisation. *Innovations*, 14(2), 185–202. <https://doi.org/10.3917/inno.014.0185>
- Widodo, E. S. (2017). Ideologi Utama Dalam Ekonomi Politik Global Antara Merkantilisme Dan Liberalisme. *Majalah Manajemen Dan Bisnis Ganesha*, 1(1), 12.